

**GAYA KEPEMIMPINAN MOON JAE IN DALAM KEBIJAKAN LUAR
NEGERI KOREA SELATAN TERHADAP JEPANG PADA KASUS
*COMFORT WOMEN***

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



Oleh

HANA BILHAQQI YAFANI

1710851009

Pembimbing I : Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M. Si

Pembimbing II : Maryam Jamilah, S.IP, M.Si

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya kepemimpinan seperti apa yang diperlihatkan oleh Moon Jae In dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Jepang pada kasus *comfort women*. Ditandatanganinya *Agreement on comfort women* 2015 ternyata tidak membuat para korban penyintas *comfort women* merasa senang dengan keputusan yang dibuat oleh presiden Park Geun Hye. Akan tetapi dengan terpilihnya kemudian pemimpin baru Korea Selatan yaitu Moon Jae In ternyata memberikan harapan baru bagi masyarakat Korea Selatan. Moon Jae In hadir dengan cara pendekatan yang berbeda dari kepemimpinan sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-analisis serta memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini menggunakan konsep kebijakan luar negeri dan *predominant leader* dari Margaret G. Herman dkk, untuk menggambarkan gaya kepemimpinan seperti apa yang cocok pada kepemimpinan Moon Jae In. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Moon Jae In bertindak sebagai seorang yang *strategic* dan pemimpin yang *charismatic*, dimana dalam setiap tindakan yang diambil melibatkan orang lain seperti pertemuannya dengan presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang mengikutsertakan para korban penyintas *comfort women* dalam pertemuannya di Blue House. Moon Jae In dapat diklasifikasikan sebagai pemimpin dominan yang digerakan karena adanya responsif terhadap suatu situasi (*situationally/contextually responsive*), berasal dari partai liberal demokrat dan menjunjung tinggi HAM serta masyarakat sipil tentu membuat Moon menjadi sosok pemimpin yang fleksibel dan terbuka terhadap situasi yang menimpa para korban penyintas *comfort women*.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Moon Jae In, Comfort Women, Kebijakan Luar Negeri, Korea Selatan.



ABSTRACT

This study aims analyze the leadership style of South Korea President Moon Jae In foreign policy towards Japan in a case study of comfort women. The signing of the 2015 Agreement on comfort women did not make the former comfort women victims feel happy with the decision made by President Park Geun Hye. However, with the election of the new South Korean leader, Moon Jae In, it turned out to give hope to the people of South Korea. Moon Jae In comes with a different approach from the previous leadership. The research method used is qualitative research by using descriptive-analytic research and utilizing secondary data. This study uses the concept of foreign policy and predominant leader from Margaret G. Herman et al, to describe what kind of leadership style is suitable for Moon Jae In's leadership. The results of this study founded that Moon Jae In acts as a strategic and charismatic leader, where in every action taken involves other people such as his meeting with the president of the United States, Donald Trump, and ex-victims of comfort women in his meeting at the Blue House. Moon Jae In can be classified as a dominant leader who is driven because of being responsive to a situation (situationally/contextually responsive), coming from a liberal party and upholding human rights and civil society, of course making Moon a flexible and cared for the situations that befell survivor victims of comfort women.

Keywords: Leadership Style, Moon Jae In, Comfort Women, Foreign Policy, South Korea.

